

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dalam diri masing-masing. Selain sebagai ajang pendidikan, perguruan tinggi tentunya juga menyediakan berbagai wadah bagi mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan kemahasiswaan atau yang kerap disebut sebagai organisasi. Menjadi seorang mahasiswa tentunya mempunyai tantangan tersendiri untuk mencapai target-target yang telah ditentukan seperti target IPK, target kelulusan, dan masih banyak lagi. Namun di samping itu, menjadi seorang mahasiswa juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya melalui aktif dalam suatu organisasi, karena banyaknya manfaat yang dapat diambil bagi mahasiswa. Seperti diatur di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi paragraf 3 pasal 77 ayat 2 mengenai organisasi kemahasiswaan yang berisi *“Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, kebangsaan; memenuhi kepentingan dan mahasiswa; dan serta rasa kesejahteraan sosial melalui mengembangkan tanggung jawab kegiatan pengabdian kepada masyarakat.”* Pemaparan di atas menunjukkan bahwa keberlangsungan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan merupakan media bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan sosial, serta kemampuan religius. Menurut Weber dikutip oleh Friyani (2018), menyebutkan: "Organisasi merupakan tata hubungan sosial, dimana setiap individu yang melakukan kerjasama melakukan proses interaksi dengan individu lainnya". Mahasiswa terdiri dari berbagai usia, ras, dan suku bangsa dengan adat istiadat dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dalam sebuah organisasi diperlukan adanya toleransi satu sama lain untuk dapat bekerja sama dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Ardi (2011) bahwa organisasi adalah "sekelompok orang yang berada di dalam struktur kerja yang memiliki tanggung jawab dan wewenang masing-masing untuk membawa kelompok atau organisasi mencapai tujuan bersama." Itu berarti organisasi didirikan untuk mencapai sebuah tujuan yang dilaksanakan secara bersama-sama serta telah melalui musyawarah antar pihak atau anggota.

Mahasiswa dapat mengikuti berbagai macam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Beberapa macam bentuk organisasi kemahasiswaan adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Senat Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Meskipun organisasi bersifat tidak wajib atau non-akademik namun organisasi menciptakan peluang yang cukup besar bagi mahasiswa dalam mengembangkan *soft-skill* seseorang seperti minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan produktivitas dan kreativitas, serta inovatif (Budisantoso, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, R., & Leonardi, T. (2013) mahasiswa yang mengikuti organisasi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa organisasi juga berperan penting dalam

mendukung proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa tidak hanya terfokus dalam kegiatan akademik atau jurusan yang diminati akan tetapi dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa dalam berbagai bidang, salah satunya meningkatkan rasa kepedulian pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa atau peka terhadap lingkungan. Meski demikian, dalam mengikuti organisasi tetap dibutuhkan minat dari masing-masing mahasiswa.

Ardi & Linda (2011) menyatakan bahwa minat berorganisasi adalah adanya ketertarikan untuk mengikuti dan memilih aktif dalam suatu organisasi yang membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan organisasi yang dipilihnya. Ada pula pendapat lain oleh Udayani & Ratna (2017) yang mengatakan bahwa minat berorganisasi akan menjadikan mahasiswa cenderung untuk memberikan perhatiannya, menunjukkan rasa ketertarikannya, memiliki keyakinan dan keinginan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai organisasi, serta mewujudkannya melalui tindakan nyata dengan mengikuti organisasi. Melalui beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ikut aktif dalam organisasi bukanlah sebuah tuntutan melainkan sebuah pilihan mahasiswa sendiri. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memilih organisasi sesuai dengan peminatannya masing-masing, namun tidak jarang masih ditemukan mahasiswa kupu-kupu yang datang ke kampus hanya untuk mengikuti kelas mata-kuliah hingga selesai kemudian langsung pulang.

Universitas tidak bisa menjadi sebuah patokan untuk melakukan penelitian mengenai topik di atas, sehingga data untuk melandasi situasi riil yang ada diambil melalui kuesioner yang disebarluaskan terhadap beberapa mahasiswa dari

berbagai universitas. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada tanggal 21 September – 27 September 2022 terhadap 20 mahasiswa dari berbagai universitas yang berbeda baik di dalam maupun di luar Kota Semarang, mengenai keikutsertaan organisasi mahasiswa yang dapat dilihat pada gambar 1, menunjukkan bahwa 9 dari 20 mahasiswa tidak mengikuti organisasi di kampus dengan alasan yang berbeda-beda.

Gambar 1. Persentase keikutsertaan organisasi mahasiswa



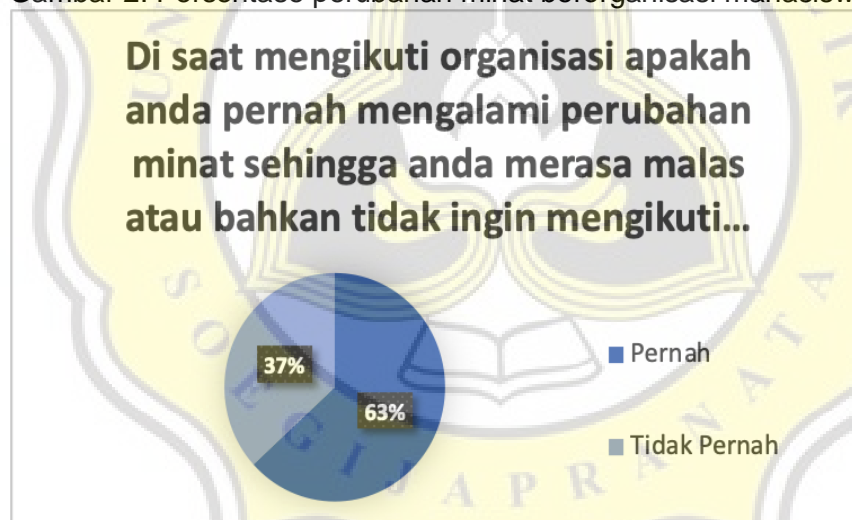
Minat berorganisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Suranto (2011) menyebutkan bahwa ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi minat berorganisasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor bawaan dan faktor kepribadian, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan akademis, dan lingkungan sosial. Dari berbagai jawaban yang telah diberikan oleh 20 subyek telah mencakup faktor-faktor di atas. Salah seorang subyek mengatakan bahwa terkadang ia ingin ikut organisasi mahasiswa tetapi beliau merasa takut menghadapi wawancara serta takut jika tidak diterima. Ada juga yang menyebutkan bahwa dari awal memang tidak tertarik untuk mengikuti organisasi mahasiswa. Dua hal tersebut mencakup ke dalam faktor kepribadian. Selain itu terdapat faktor keluarga yaitu subyek mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin dari orang tua, padahal sebenarnya beliau ingin

mengikuti organisasi mahasiswa tetapi orang tua selalu marah jika ia pulang malam sementara biasanya kegiatan organisasi mahasiswa berlangsung hingga malam. Alasan lain dari subyek yang berbeda juga mengatakan bahwa ia pernah mengikuti sebuah kepanitiaan di semester 1, tetapi kemudian ia dituduh tidak bekerja sementara pada saat itu memang dari koordinator divisi tidak ada pembicaraan apapun dan menurut subyek, banyak anggota yang saling bergosip satu sama lain bahkan ketua panitia yang memulai gossip tersebut hingga akhirnya subyek trauma dan malas untuk mengikuti organisasi mahasiswa lagi. Jika dianalisis lebih dalam, hal tersebut mencakup ke dalam faktor sosial. Tidak terkecuali terdapat salah satu faktor lain yaitu faktor kecemasan sosial seperti yang dikatakan oleh Prawoto (2010) bahwa kecemasan sosial dapat menyulitkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau bahkan dalam hal pertemanan serta kecemasan sosial juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan minat berorganisasi seseorang. Hal tersebut dibuktikan oleh jawaban seorang subyek yang mengatakan bahwa ia menghindari mengenal banyak orang karena takut akan kritikan dan merasa bahwa lebih baik tidak mengenal banyak orang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Palanci *et al* (dalam Baltacu dan Hamarta, 2013) mengenai aspek kecemasan sosial yaitu penghindaran pada situasi sosial dan kecemasan akan kritikan dari orang lain.

Sementara pada hasil survei mengenai perubahan minat dari mengikuti menjadi tidak mengikuti organisasi mahasiswa yang dapat dilihat pada gambar 2, menunjukkan bahwa 12 dari 19 mahasiswa mengalami perubahan minat dengan alasan yang berbeda-beda. Terdapat 5 jawaban yang mencakup faktor sosial, beberapa di antaranya yaitu subyek merasa tidak cocok dengan anggota lain di organisasi karena terlalu berbeda pandangan, tidak mau mendengar masukan dari

orang lain, susah diajak berdiskusi serta terlalu banyak kelompok kecil yang terbentuk lagi sehingga tidak dapat bekerjasama dengan baik. Terdapat juga 2 subyek dengan jawaban yang mencakup ke dalam faktor kepribadian dimana subyek merasa malas dan lelah karena tugas kuliah menumpuk dan menurut subyek kegiatan organisasi terlalu menguras tenaga. Salah seorang subyek juga menjelaskan bahwa pada tahun ke-2 dalam mengikuti organisasi, banyak orang baru dan subyek takut terasingkan serta malas bertemu dengan orang baru sehingga ia keluar dari organisasi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Palanci *et al* (dalam Baltacu dan Hamarta, 2013) mengenai aspek kecemasan sosial yaitu penghindaran pada situasi sosial.

Gambar 2. Persentase perubahan minat berorganisasi mahasiswa



Rendahnya minat mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti larangan dari pacar, ingin fokus di bidang akademik, kuliah terlalu padat, asumsi hanya bisa fokus terhadap satu hal saja, tidak dapat mengatur waktu, serta lebih senang memiliki banyak waktu luang (Rupa, Martina Kaisriani, 2018). Selain itu, terdapat faktor penting lain yang dapat mempengaruhi rendahnya minat berorganisasi mahasiswa yang tidak lain adalah kecemasan sosial yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Pengaruh

kecemasan sosial terhadap rendahnya minat berorganisasi didukung oleh pernyataan Prawoto (2010) yang menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial individu tidak dapat terlepas dari interaksi, di mana dalam menjalin sebuah hubungan atau melakukan interaksi tidak semua individu merasa aman dan nyaman, namun ada juga yang memiliki perasaan cemas, takut, atau khawatir dengan lingkungan sekitarnya, kecemasan atau kekhawatiran yang berkaitan dengan situasi-situasi sosial ini disebut kecemasan sosial. Peneliti sendiri melihat adanya gejala kecemasan sosial pada dirinya dan menyadari bahwa kecemasan sosial mempengaruhinya saat berorganisasi sehingga dipilihlah variabel kecemasan sosial untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecemasan sosial terhadap minat berorganisasi.

Di dalam suatu organisasi mahasiswa berkumpul untuk berdiskusi dan saling menyatakan pendapatnya masing-masing. Hal tersebut kemudian menjadi faktor pendukung munculnya kecemasan sosial pada mahasiswa, terutama bagi mereka yang masih merupakan pendatang baru di kampus. Adanya perbedaan budaya dan belum saling mengenal satu sama lain akan menyebabkan seseorang secara psikologis mengalami kecemasan (Aldino & Fitriani, 2020). Kecemasan sendiri diartikan sebagai suatu perasaan yang dialami oleh individu pada saat mengalami ketakutan. Sementara kecemasan sosial adalah suatu bentuk rasa cemas dan rasa takut yang diarahkan pada lingkungan sosialnya (Asrori, 2015).

Seseorang yang mengalami kecemasan sosial pada dasarnya tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa bahwa mereka akan melakukan sesuatu untuk memperlakukan diri mereka sendiri, atau orang lain akan menghakimi mereka terlalu keras dan kritis. Penderita kecemasan sosial menilai dirinya lebih buruk daripada orang lain dan menurunkan kemampuan dan

performansinya sehingga ia benar-benar lebih buruk karena ia mengalami penurunan fungsi dan keterampilan sosial serta kualitas interaksi sosial yang ia lakukan, mengalami kesalahan memproses informasi selama interaksi sosial berlangsung dan berperilaku berdasarkan interpretasi subjektif yang lebih banyak diwarnai oleh valuasi negatif atas peristiwa sosial yang tidak menyenangkan (Azka, dkk, 2018). Kecemasan sosial dalam kasus yang terjadi pada sebagian siswa dapat menghalangi mereka untuk menyelesaikan sasaran pendidikannya dan jika hal ini terus berlanjut dikhawatirkan akan menghalangi mereka untuk maju dalam karirnya (Marifah dan Budiani, 2012).

Gambar 3. Persentase mahasiswa terhadap kecemasan sosial

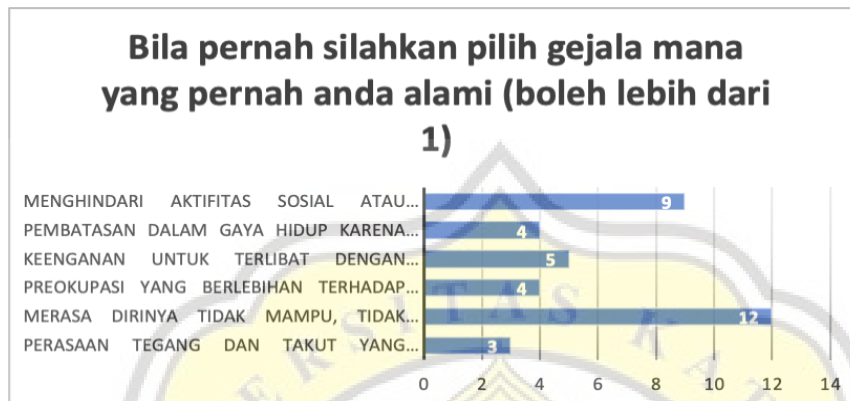


Berdasarkan hasil survei mengenai mahasiswa pernah mengalami kecemasan sosial yang dapat dilihat pada gambar 3, melalui aspek-aspek kecemasan sosial menurut Palanci *et al* (dalam Baltacu dan Hamarta, 2013) yang meliputi:

- a) Penghindaran pada situasi sosial
- b) Kecemasan akan kritikan dari orang lain
- c) Perasaan bahwa dirinya tidak berharga

menunjukkan bahwa 16 dari 20 mahasiswa pernah mengalami kecemasan sosial dengan presentase kriteria yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1. Persentase Kriteria Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial dapat mempengaruhi minat berorganisasi seseorang dilihat dari jawaban subyek yang mengatakan bahwa ia malas bertemu dengan orang baru, menghindari mengenal banyak orang serta takut akan kritikan. Hal tersebut sesuai dengan aspek kecemasan sosial mengenai penghindaran pada situasi sosial dan kecemasan akan kritikan dari orang lain.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah kecemasan sosial berhubungan dengan minat berorganisasi mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik apakah ada hubungan antara kecemasan sosial dengan minat berorganisasi mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan hubungan kecemasan sosial dengan minat berorganisasi mahasiswa.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan informasi secara empiris kepada pembaca mengenai hubungan kecemasan sosial dengan minat berorganisasi mahasiswa.

